

Peran Empirisme dalam Transformasi Epistemologis Ilmu Humaniora Modern

Syifaudin¹

¹ Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; syifauddin1712@gmail.com

Keywords:

empiricism, humanities, modernity, philosophy of science, research methodology

Abstract

This study aims to analyze the role of empiricism in shaping the modernity of the humanities, particularly in terms of epistemological foundations, methodological practices, and the orientation of research objects. The study is based on the assumption that modern humanities are not entirely detached from scientific traditions, but rather developed through the adaptation of empirical principles within humanistic inquiry. This research employs a qualitative approach using a literature review and historical-conceptual analysis of major empiricist thinkers, such as John Locke, David Hume, and Auguste Comte, as well as relevant works in the philosophy of science and the history of the humanities. The findings indicate that empiricism significantly contributed to shifting the sources of valid knowledge in the humanities from traditional authority and metaphysical speculation toward empirical evidence and primary data. Furthermore, empiricism played an important role in the development of more systematic research methodologies, including source criticism in historiography, structured textual analysis in literary studies, and field-based observation in linguistics. The study also reveals that empiricism encouraged a redefinition of the objects of humanities research, directing scholarly attention toward concrete human experience and socio-historical realities. This study concludes that the modernity of the humanities did not emerge from a rejection of empiricism, but from a creative adaptation of empirical principles integrated with interpretative approaches. The contribution of this research lies in repositioning empiricism as a relevant epistemological foundation for the development of modern humanities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran empirisme dalam membentuk modernitas ilmu humaniora, khususnya pada aspek epistemologis, metodologis, dan orientasi objek kajian. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ilmu humaniora modern tidak sepenuhnya terpisah dari tradisi metode ilmiah, melainkan berkembang melalui adaptasi prinsip-prinsip empiris dalam kajian kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur dan analisis historis-konseptual terhadap karya-karya utama pemikir empiris, seperti John Locke, David Hume, dan Auguste Comte, serta literatur pendukung dalam bidang filsafat ilmu dan sejarah humaniora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empirisme berkontribusi secara signifikan dalam mendorong pergeseran sumber pengetahuan yang dianggap sah dalam ilmu humaniora, dari otoritas tradisi dan spekulasi metafisik menuju bukti empiris dan data primer. Selain itu, empirisme berperan dalam pengembangan metodologi penelitian yang lebih sistematis, seperti kritik sumber dalam historiografi, analisis tekstual yang terstruktur dalam studi sastra, serta observasi lapangan dalam linguistik. Penelitian ini juga menemukan bahwa empirisme mendorong redefinisi objek kajian humaniora agar lebih berorientasi pada pengalaman manusia yang konkret serta realitas historis dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modernitas ilmu humaniora tidak lahir dari penolakan terhadap empirisme, melainkan dari proses adaptasi kreatif prinsip-prinsip empiris yang

Kata kunci:

empirisme, ilmu humaniora, modernitas, filsafat ilmu

dipadukan dengan pendekatan interpretatif. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mereposisi empirisme sebagai fondasi epistemologis yang relevan dalam pengembangan ilmu humaniora modern.

Corresponding Author:

Syifaudin

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; syifauddin1712@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu humaniora merupakan rumpun keilmuan yang berfokus pada pemahaman manusia, budaya, sejarah, dan ekspresi makna melalui pendekatan analitis dan interpretative (Tampubolon, 2019) (Huda et al., 2025). Dalam perkembangannya, humaniora kerap diposisikan secara dikotomis berhadapan dengan ilmu-ilmu alam yang dianggap lebih objektif karena bertumpu pada data empiris dan metode verifikatif (Sigit Purnama et al., 2021). Pandangan ini melahirkan anggapan bahwa humaniora bersifat subjektif, spekulatif, dan kurang memiliki landasan metodologis yang ketat. Namun, dikotomi tersebut cenderung mengaburkan fakta historis bahwa modernitas ilmu humaniora justru berkembang seiring dengan menguatnya tradisi empirisme dalam filsafat ilmu.

Empirisme, sebagai aliran filsafat yang menegaskan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan, memainkan peran penting dalam menggeser otoritas tradisi, spekulasi metafisik, dan dogma apriori yang sebelumnya mendominasi kajian keilmuan (Muhibbuddin, 2025). Prinsip-prinsip empiris seperti observasi, verifikasi, dan penekanan pada bukti konkret tidak hanya membentuk fondasi ilmu-ilmu alam modern, tetapi juga secara signifikan memengaruhi arah metodologis disiplin-disiplin humaniora (Nashrullah, 2025). Melalui pengaruh ini, kajian tentang manusia, sejarah, bahasa, dan karya sastra mulai diarahkan pada data primer, konteks historis, serta analisis sistematis terhadap fenomena duniawi yang dapat ditelusuri secara rasional.

Berbagai kajian filsafat ilmu sebelumnya telah banyak menyoroti kontribusi empirisme terhadap pembentukan epistemologi modern, khususnya dalam ranah ilmu alam dan filsafat pengetahuan (Adnan et al., 2025) (Maryani et al., 2024). Diskursus mengenai objektivitas, fakta, dan validasi pengetahuan dalam tradisi empiris telah dikaji secara luas (Jannah et al., 2025; Hapsari et al., 2025). Namun demikian, kajian yang secara khusus menelusuri pengaruh metodologis empirisme dalam perkembangan disiplin-disiplin humaniora masih relatif terbatas. Sejumlah studi dalam humaniora justru lebih menekankan peran idealisme, hermeneutika, atau konstruktivisme, sehingga peran formatif empirisme kerap dipandang marginal atau bahkan terabaikan.

Kesenjangan kajian inilah yang menjadi pijakan utama artikel ini. Meskipun humaniora tidak berorientasi pada pencarian hukum universal sebagaimana ilmu alam, praktik-praktik keilmuannya menunjukkan adopsi prinsip-prinsip empiris, seperti penggunaan sumber primer dalam historiografi, analisis tekstual yang sistematis dalam studi sastra, serta pengumpulan data lapangan dalam linguistik. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai pengaruh empirisme tersebut, modernitas ilmu humaniora berisiko dipahami secara parsial dan ahistoris.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan historis bagaimana tradisi filsafat empirisme membentuk metode, objek kajian, dan orientasi keilmuan humaniora modern. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana prinsip-prinsip empirisme memengaruhi transformasi metodologis dalam ilmu humaniora, dan (2) dalam aspek apa saja pengaruh tersebut tampak dalam disiplin-disiplin seperti sejarah, linguistik, dan studi sastra. Artikel ini berangkat dari hipotesis bahwa prinsip-prinsip empiris merupakan faktor kunci yang membedakan humaniora modern dari tradisi humanistik pra-modern, sekaligus menjadi fondasi epistemologis yang menopang klaim objektivitas dan rigor keilmuan dalam kajian humaniora kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur yang dianalisis melalui pendekatan historis-konseptual (Danandjaja, 2014). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter kajian yang berfokus pada penelusuran gagasan, transformasi epistemologis, serta perkembangan metodologis dalam tradisi filsafat dan ilmu humaniora. Oleh karena itu, data penelitian tidak diperoleh melalui eksperimen atau survei lapangan, melainkan melalui analisis kritis terhadap teks-teks filosofis dan karya ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder (Khatibah, 2011). Sumber primer meliputi karya-karya utama para pemikir empiris, seperti *An Essay Concerning Human Understanding* karya John Locke, *A Treatise of Human Nature* karya David Hume, serta *Cours de Philosophie Positive* karya Auguste Comte. Selain itu, karya-karya tokoh humaniora awal yang merefleksikan penerapan prinsip empiris dalam praktik keilmuan, seperti historiografi Leopold von Ranke, juga dianalisis untuk menunjukkan manifestasi empirisme dalam disiplin humaniora. Sumber sekunder mencakup buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas filsafat ilmu, sejarah pemikiran modern, serta perkembangan metodologi humaniora.

Teknik analisis data dilakukan secara interpretatif dan komparatif (Subagiya, 2023). Pada tahap pertama, konsep-konsep kunci dalam empirisme seperti pengalaman indrawi, induksi, verifikasi, dan kritik terhadap metafisika diidentifikasi dan dianalisis dari sumber primer (Darmalaksana, 2020). Pada tahap berikutnya, konsep-konsep tersebut dibandingkan dengan praktik metodologis dalam disiplin-disiplin humaniora, khususnya historiografi, studi sastra, dan linguistik, untuk menelusuri pola adopsi dan adaptasinya. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, sintesis argumentatif, dan penarikan kesimpulan logis mengenai hubungan antara gagasan empirisme dan pembentukan karakter metodologis humaniora modern.

Pendekatan historis-konseptual digunakan untuk menempatkan empirisme dalam konteks perkembangan intelektual yang lebih luas, sehingga pengaruhnya terhadap ilmu humaniora tidak dipahami secara ahistoris atau reduktif. Melalui metode ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa empirisme berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang membentuk rigor metodologis humaniora modern, sekaligus mengalami transformasi melalui dialog dengan tradisi interpretatif dalam kajian kemanusiaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empirisme memiliki peran yang signifikan dan berlapis dalam membentuk modernitas ilmu humaniora (Taslim, 2025a). Pengaruh tersebut tidak hanya bersifat konseptual pada tataran filsafat ilmu, tetapi juga terwujud secara konkret dalam praktik metodologis, penentuan sumber pengetahuan, serta pergeseran orientasi kajian dalam berbagai disiplin humaniora. Berdasarkan penelusuran terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini mengidentifikasi adanya pola historis yang relatif konsisten mengenai bagaimana prinsip-prinsip empirisme diadopsi dan diadaptasi dalam kajian humaniora sejak masa awal modernitas hingga perkembangannya dalam disiplin-disiplin kontemporer.

Temuan pertama menunjukkan bahwa empirisme mendorong terjadinya pergeseran mendasar dalam penentuan sumber pengetahuan yang dianggap sah dalam ilmu humaniora. Pada periode pra-modern, kajian humaniora umumnya bertumpu pada otoritas tradisi, teks-teks klasik, serta interpretasi normatif yang sering kali bersifat spekulatif (Waston & Wiranto, 2023). Validitas pengetahuan lebih ditentukan oleh kesesuaian dengan pandangan tokoh otoritatif atau kerangka metafisik tertentu (Suharman et al., 2024). Namun, seiring menguatnya pengaruh empirisme, muncul tuntutan agar pengetahuan didasarkan pada bukti konkret yang dapat ditelusuri secara rasional. Dalam konteks ini, pengalaman indrawi, data primer, dan sumber autentik mulai menempati posisi sentral dalam produksi pengetahuan humaniora.

Pergeseran tersebut tampak secara jelas dalam perkembangan historiografi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sejarah yang sebelumnya bersifat naratif dan normatif mulai bergeser menuju penulisan sejarah berbasis dokumen dan arsip (Parman Komarudin, 2025). Sejarawan tidak lagi semata-mata mengandalkan kronik atau penafsiran ideologis, melainkan melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber primer seperti surat, catatan administratif, dokumen negara, dan kesaksian kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa empirisme berkontribusi langsung terhadap pembentukan standar validitas dalam studi sejarah, di mana kebenaran historis diupayakan melalui kritik sumber dan verifikasi data.

Selain historiografi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pergeseran orientasi empiris terjadi dalam studi sastra. Pada fase awal, kritik sastra sering kali bersifat impresif dan subjektif, bergantung pada kesan pembaca atau penilaian estetis semata (Pradopo, 2021). Namun, dengan masuknya prinsip-prinsip empirisme, karya sastra mulai diperlakukan sebagai objek kajian yang memiliki struktur, pola bahasa, dan konteks historis yang dapat dianalisis secara sistematis. Penelitian ini menemukan bahwa analisis terhadap unsur intrinsik teks, seperti diksi, narasi, dan gaya bahasa, serta unsur ekstrinsik seperti latar sosial dan sejarah, berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap data tekstual yang konkret (Handayani & Usiono, 2025).

Temuan selanjutnya berkaitan dengan lahirnya metodologi penelitian yang lebih sistematis dalam disiplin humaniora (Djiwandono & Yulianto, 2023). Empirisme tidak hanya memengaruhi apa yang dikaji, tetapi juga bagaimana kajian tersebut dilakukan. Dalam

berbagai disiplin humaniora, muncul kecenderungan untuk merumuskan prosedur penelitian yang lebih terstruktur, mulai dari pengumpulan data, klasifikasi, hingga analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bentuk adaptasi prinsip empiris yang menekankan keteraturan, keterlacakan, dan konsistensi metodologis, meskipun tetap disesuaikan dengan karakter khas objek kajian humaniora.

Dalam linguistik, misalnya, penelitian ini menemukan bahwa studi bahasa mengalami transformasi signifikan melalui penerapan metode empiris. Bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai sistem abstrak yang dipikirkan secara filosofis, melainkan sebagai fenomena sosial yang dapat diamati secara langsung (Lustyantie, 2023). Pengumpulan data kebahasaan melalui observasi lapangan, pencatatan ujaran penutur asli, serta analisis fonetik dan gramatikal menjadi praktik ilmiah yang lazim. Temuan ini menunjukkan bahwa empirisme berperan dalam menggeser linguistik dari spekulasi teoretik menuju kajian berbasis data bahasa yang nyata.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa empirisme berkontribusi pada redefinisi objek kajian ilmu humaniora. Pada masa pra-modern, objek kajian humaniora sering kali berorientasi pada konsep-konsep abstrak, seperti hakikat manusia, jiwa, atau nilai universal, yang dibahas dalam kerangka metafisik (Siska, 2015). Namun, dengan menguatnya pengaruh empirisme, fokus kajian mulai diarahkan pada fenomena duniawi yang dapat diamati dan dianalisis. Pengalaman manusia dalam konteks sosial, praktik budaya, institusi sosial, serta produk sejarah menjadi pusat perhatian kajian humaniora modern.

Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa kajian tentang manusia tidak lagi dilepaskan dari realitas empiris tempat manusia hidup dan berinteraksi. Sejarah dipahami sebagai rekaman peristiwa konkret, bahasa sebagai praktik komunikasi sosial, dan sastra sebagai produk budaya yang lahir dari kondisi historis tertentu (Jayadi et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa empirisme mendorong humaniora untuk lebih “membumi” dan berorientasi pada realitas faktual, tanpa sepenuhnya menanggalkan dimensi reflektif dan interpretatif.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh empirisme dalam humaniora tidak bersifat homogen, melainkan mengalami variasi sesuai dengan karakter masing-masing disiplin. Dalam historiografi, empirisme tampak lebih dominan melalui penekanan pada sumber primer dan kritik dokumen (Taslim, 2025b). Dalam linguistik, empirisme termanifestasi melalui observasi lapangan dan analisis data bahasa. Sementara itu, dalam studi sastra, prinsip empiris lebih tampak dalam sistematisasi analisis teks dan perhatian terhadap konteks historis. Variasi ini menunjukkan bahwa empirisme tidak diterapkan secara mekanis, melainkan diadaptasi secara selektif sesuai kebutuhan metodologis disiplin masing-masing.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun empirisme mendorong peningkatan rigor metodologis dalam humaniora, penerapannya tidak sepenuhnya menghilangkan unsur interpretative (Rismanto & Sos, 2024; Febriana & Astuti, 2025). Data empiris yang dikumpulkan tetap memerlukan penafsiran untuk menghasilkan pemahaman yang bermakna. Namun, peran empirisme dalam konteks ini adalah menyediakan landasan faktual

yang membatasi spekulasi berlebihan dan memastikan bahwa interpretasi tetap berakar pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa empirisme berfungsi sebagai fondasi epistemologis penting dalam pembentukan ilmu humaniora modern. Empirisme tidak hanya memengaruhi paradigma keilmuan pada tataran abstrak, tetapi juga membentuk praktik penelitian konkret yang diterapkan dalam berbagai disiplin humaniora. Pengaruh tersebut terlihat dalam pergeseran sumber pengetahuan, pengembangan metodologi sistematis, serta redefinisi objek kajian yang lebih berorientasi pada realitas empiris manusia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernitas ilmu humaniora tidak dapat dilepaskan dari kontribusi empirisme. Meskipun humaniora mengembangkan pendekatan dan standar keilmuannya sendiri, prinsip-prinsip empiris tetap menjadi elemen kunci yang menopang klaim rigor, objektivitas terbatas, dan kredibilitas ilmiah dalam kajian kemanusiaan. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami posisi empirisme dalam dinamika epistemologis humaniora modern dan membuka ruang analisis lebih lanjut yang akan dibahas pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa empirisme memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter modern ilmu humaniora. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan filsafat ilmu yang menyatakan bahwa perubahan epistemologis merupakan faktor utama dalam lahirnya modernitas keilmuan (Firnanda & Husnaini, 2025) (Satir et al., 2025). Empirisme, yang menekankan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan, tidak hanya memengaruhi ilmu-ilmu alam, tetapi juga membentuk orientasi metodologis dan epistemologis disiplin-disiplin humaniora. Dengan demikian, dikotomi antara empirisme dan humaniora sebagaimana sering dikemukakan dalam wacana populer perlu ditinjau ulang secara kritis.

Temuan mengenai pergeseran sumber pengetahuan yang sah dalam humaniora memperkuat argumen klasik empirisme tentang pentingnya bukti dan pengalaman. (Locke & Perry, 1975) melalui konsep *tabula rasa* menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersumber dari ide bawaan, melainkan dari pengalaman (Anshari, 2024). Prinsip ini tercermin dalam historiografi modern, khususnya melalui pendekatan Leopold von Ranke yang menekankan penggunaan sumber primer dan kritik dokumen. Sejalan dengan temuan penelitian ini, Iggers (2005) menunjukkan bahwa historiografi modern berkembang melalui tuntutan objektivitas yang berbasis pada verifikasi arsip dan dokumen, bukan pada narasi normatif atau metafisik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa empirisme berperan dalam membangun standar validitas pengetahuan sejarah.

Dalam konteks studi sastra, hasil penelitian ini selaras dengan temuan Grafton (1997) yang menunjukkan bahwa praktik analisis teks modern berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap bukti tekstual dan konteks historis. Pergeseran dari kritik impresif menuju analisis sistematis mencerminkan internalisasi prinsip empiris dalam kajian sastra (Khairudin et al., 2025). Empirisme tidak menghilangkan dimensi estetis dan interpretatif sastra, tetapi menyediakan kerangka metodologis yang membatasi subjektivitas

berlebihan. Dengan kata lain, temuan penelitian ini menguatkan argumen bahwa empirisme berkontribusi pada profesionalisasi kajian sastra sebagai disiplin akademik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam linguistik, penerapan metode observasi dan pengumpulan data lapangan merupakan manifestasi langsung dari prinsip empirisme. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hume (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan tentang realitas harus diturunkan dari pengalaman konkret. Dalam kajian bahasa, pengalaman tersebut terwujud dalam data ujaran, variasi fonetik, dan struktur gramatikal yang diamati secara langsung (Muslich, 2024). Dengan demikian, linguistik modern dapat dipahami sebagai salah satu disiplin humaniora yang paling eksplisit mengadopsi prinsip empiris, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.

Namun demikian, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa penerapan empirisme dalam humaniora tidak berlangsung tanpa kritik. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa humaniora tetap memerlukan pendekatan interpretatif untuk memahami makna di balik data empiris. Pemikiran Dilthey (1989) tentang *verstehen* menegaskan bahwa fenomena kemanusiaan tidak dapat direduksi menjadi fakta objektif semata, karena selalu terkait dengan konteks historis dan kesadaran subjektif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa humaniora modern berkembang melalui sintesis antara prinsip empiris dan pendekatan hermeneutik, bukan melalui dominasi salah satunya.

Temuan ini juga sejalan dengan kritik terhadap positivisme yang dikemukakan oleh Berlin (1999), yang menilai bahwa reduksi pengalaman manusia ke dalam fakta-fakta terukur berisiko mengabaikan kompleksitas nilai dan makna. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun empirisme—terutama dalam varian positivisme Comte—mendorong fokus pada fenomena konkret, humaniora tidak sepenuhnya menerima positivisme secara mentah. Sebaliknya, prinsip empiris diadaptasi secara selektif untuk memperkuat metodologi, tanpa menghilangkan dimensi reflektif dan normatif kajian kemanusiaan.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa empirisme berfungsi sebagai fondasi epistemologis, bukan belenggu metodologis, bagi humaniora. Sejalan dengan pandangan Taylor (1989), modernitas tidak berarti penolakan terhadap makna, melainkan perubahan cara manusia memahami dan memvalidasi makna tersebut. Empirisme menyediakan kerangka untuk memastikan bahwa interpretasi dalam humaniora tetap berakar pada realitas historis dan sosial yang konkret. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang empirisme sebagai tradisi intelektual yang fleksibel dan adaptif.

Dari perspektif filsafat ilmu, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa modernitas keilmuan ditandai oleh pergeseran dari otoritas menuju argumen berbasis bukti (Kartanegara, 2007). Rorty (1979) menyatakan bahwa modernitas epistemologis ditandai oleh runtuhnya klaim kebenaran absolut dan meningkatnya tuntutan justifikasi rasional. Dalam humaniora, tuntutan ini terwujud melalui penggunaan data primer, metode sistematis, dan keterbukaan terhadap kritik akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empirisme berperan penting dalam membentuk etos tersebut.

Dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, pembahasan ini menegaskan bahwa kontribusi empirisme terhadap humaniora bersifat

historis, metodologis, dan epistemologis. Empirisme membantu humaniora membangun klaim keilmuan yang kredibel, sekaligus mendorong refleksi kritis terhadap batas-batas objektivitas. Oleh karena itu, empirisme tidak dapat dipahami sebagai ancaman bagi humaniora, melainkan sebagai salah satu fondasi yang memungkinkan humaniora berkembang sebagai disiplin ilmiah modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan literatur filsafat ilmu dan sejarah humaniora yang menekankan pentingnya empirisme dalam pembentukan modernitas keilmuan. Integrasi antara bukti empiris dan interpretasi makna merupakan ciri khas humaniora modern yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh empirisme. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretik dalam memperluas pemahaman tentang peran empirisme dalam dinamika epistemologis ilmu humaniora..

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa empirisme berperan fundamental dalam membentuk modernitas ilmu humaniora, baik secara epistemologis maupun metodologis. Prinsip-prinsip empiris mendorong pergeseran orientasi keilmuan dari spekulasi metafisik menuju analisis berbasis bukti, pengalaman, dan data konkret. Dalam disiplin seperti historiografi, studi sastra, dan linguistik, empirisme berkontribusi pada penguatan rigor metodologis melalui penggunaan sumber primer, analisis sistematis, dan observasi terhadap realitas empiris. Lebih jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa modernitas ilmu humaniora tidak lahir dari penolakan terhadap empirisme, melainkan dari proses adaptasi kreatif terhadap prinsip-prinsip empiris yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif. Humaniora modern berkembang melalui dialog antara tuntutan empiris akan validitas data dan kebutuhan hermeneutik untuk memahami makna dan konteks pengalaman manusia. Kontribusi teoretik penelitian ini terletak pada upaya mereposisi empirisme sebagai fondasi epistemologis yang relevan bagi ilmu humaniora, bukan semata-mata bagi ilmu-ilmu alam. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis historis-konseptual sehingga belum mengkaji praktik empiris humaniora kontemporer secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan empirisme dalam riset humaniora mutakhir melalui studi kasus atau pendekatan empiris lintas disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I. M., Aziz, F. F., & Ulwan, M. N. (2025). Kajian Filsafat Positivisme dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1078>
- Anshari, M. I. (2024). Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali): Western and Islamic Philosophical Concepts Regarding Sources of Knowledge (Perspectives of Rene Descartes, John Locke, and Al-Ghazali). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 92-102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.65409>
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>

- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Febriana, R., & Astuti, R. D. (2025). Implementasi Aliran Empirisme dalam Dunia Pendidikan | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 8. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6233>
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas: *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(2), 109-129. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i2.4608>
- Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 39-48. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.253>
- Hapsari, C. I., Winarno, A., & Subagyo, S. (2025). Teori—Teori Kebenaran sebagai Fondasi Etika Keilmuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(4), 30-42. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i4.1676>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Syafi'i, M. I., & Putra, F. A. (2025). Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 14-26. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.239>
- Jannah, A. N., Winarno, A., & Subagyo, S. (2025). Rekonseptualisasi Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah: Kritik Paradigma Klasik dan Tantangan Penelitian Modern. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(4), 40-50. <https://doi.org/10.54066/jurma.v3i4.3633>
- Jayadi, M. S., Wahyudin, D., & Suriani, E. (2024). Jejak Sejarah Linguistik Dalam Perkembangan Ilmu Bahasa: Studi Tokoh-Tokoh Linguistik Terkemuka Dan Temuan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 558-573. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3793>
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Khairudin, K., Zulkarnaen, Mahrus, Ahadi, A., Khojir, & Nursalim, E. (2025). Pendekatan Historis Empiris Dalam Studi Islam Dan Implikasinya. *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 91-110. <https://doi.org/10.61136/6mf5yg47>
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 05(01), Article 01.
- Locke, J., & Perry, J. (1975). *Of identity and diversity*. California.
- Lustyantie, N. (2023). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Deepublish.
- Maryani, M., Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S. (2024). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 211-223.
- Muhibbuddin, M. (2025). *Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi*. IRCiSoD.
- Muslich, M. (2024). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nashrullah, M. (2025). *Filsafat Pengetahuan & Metodologi Ilmiah*. <https://repository.antispublisher.my.id/id/eprint/14/>
- Parman Komarudin, S. (2025). BAB 5 Pendekatan Historis Dalam Penelitian Islam. *Metodologi Penelitian Islam*, 65.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Rismanto, D., & Sos, M. (2024). RASIONALISME VS EMPIRISME. *Filsafat Ilmu*, 130.
- Satir, M., Dewi, A. L., Lonek, S. N., & Agia, N. R. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam dan Epistemologi Ilmu. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-8. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v11i1.401>

- Sigit Purnama, Rohinah, -, SULISTYANINGSIH, -, Yuyun Yulianingsih, & Iqbal Faza Ahmad. (2021). *Islam Dan Ilmu Sosial Humaniora*. CV Multiartha Jatmika Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50509/>
- Siska, Y. (2015). *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Garudhawaca.
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan PAI*.
- Suharman, Khojir, & Soe'oed, R. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif: *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 9~18-9~18. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4772>
- Tampubolon, I. (2019). Islamic Studies Dalam Perspektif Ilmu-Ilmu Humaniora. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 264-280. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.264-280>
- Taslim, I. (2025a). Peran Empirisme dalam Membentuk Modernitas Ilmu Humaniora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 63-72-63-72.
- Taslim, I. (2025b). Peran Empirisme dalam Membentuk Modernitas Ilmu Humaniora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 63-72-63-72.
- Waston, M., & Wiranto, E. B. (2023). *Metodologi Studi Islam Ragam Pendekatan Dan Dasar-Dasar Penelitian*. Muhammadiyah University Press.